

Model Pembelajaran Blended Learning: Sebagai Strategi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah

Hari Naredi^{1*}, Ahmad Ruslan², Lestari Anis Sanijan³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Pasar Rebo, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

^{1*,2,3} Jl. Tanah Merdeka, Kampung Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Submission: 15-02-2022

Revised: 23-03-2022

Accepted: 30-03-2022

* Korespondensi:

Hari Naredi

harinaredi@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mendapati keefektifitasan digunakannya model pembelajaran blended learning pada mata pelajaran sejarah. Guna memberikan dampak positif terhadap daya tarik siswa pada pelajaran sejarah. Model pembelajaran blended learning adalah suatu model pembelajaran yang banyak diterapkan ketika pembelajaran daring dengan cara memadukan antara pembelajaran luring dan pembelajaran daring. Model pembelajaran blended learning ini sangat efisien dan dapat meningkatkan diskusi kelas serta banyak diterapkan diberbagai pembelajaran salah satunya dalam pembelajaran sejarah. WhatsApp, Google Classroom, Zoom dan Google Meet merupakan media yang digunakan dalam pembelajaran blended learning. Media-media tersebut memiliki tujuan sebagai penghubung dalam meningkatkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Fokus utama dalam pembelajaran blended learning adalah peserta didik (*Student centered*) guru bukan sebagai sumber utama belajar melainkan hanya sebagai fasilitator peserta didik, sumber-sumber belajar dapat diakses dengan tanpa terbatas oleh siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran *blended learning*, pembelajaran sejarah, Google Classroom

Blended Learning Model: As A Strategy to Improve the Attractiveness of Students in History Subjects

ABSTRACT

This writing aims to find out the effectiveness of using the blended learning model in history subjects, to have a positive impact on the attractiveness of students in history lessons. The blended learning model is a learning model that is widely applied when learning online by combining offline learning and online learning. This Blended Learning learning model is very efficient and can improve class discussion and is widely applied in various lessons, one of which is in history learning. WhatsApp, Google Classroom, Zoom and Google Meet are media used in blended learning. These media have a purpose as a liaison in increasing the interaction between educators and students. The main focus in blended learning is students (Student centered) the teacher is not the main source of learning but only as a facilitator for students, learning resources can be accessed without being limited by students.

Keywords: Blended learning, history learning, google classroom



1. PENDAHULUAN

Beberapa peserta didik berasumsi mata pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang sifatnya monoton, cepat bosan, menjenuhkan, tidak tertarik serta tidak penting untuk dipelajari [1]. Anggapan tersebut muncul bukan karena dari materi sejarahnya yang tidak berkualitas sehingga tidak penting untuk dipahami maupun memperdalam materi pada mata pelajaran sejarah, tetapi anggapan tersebut muncul karena proses dari sistem atau metode pembelajaran yang dilakukan oleh para pengajar sejarah di sekolah masih bersifat statis dan konvensional. Sifat statis disini bisa didefinisikan bahwa tidak berubahnya model bagaimana yang tepat untuk cara pengajaran yang dilakukan oleh pengajar mata pelajaran sejarah dari masa ke masa, mereka hanya memakai model-model pengajaran yang kolot dan kurang *update* jika diterapkan di zaman dengan semakin majunya zaman untuk mengembangkan teknologi yang semakin mutakhir pada masa kini, model pengajaran tersebut seperti metode ceramah dengan hanya mengandalkan buku bacaan saja dan siswa hanya mendengar, menulis serta menghafal nama-nama tokoh, waktu, dan tempat suatu peristiwa sejarah terjadi tanpa adanya pemahaman lebih mengenai materi sejarah yang telah disampaikan oleh guru, apakah materi tersebut mempunyai keterkaitan dan manfaat bagi kehidupan siswa. Disekolah pembelajaran sejarah masih cenderung menitikberatkan pada pendekatan *chronicle* serta cenderung memaksa anak untuk menghafal suatu peristiwa [2].

Untuk menghilangkan stigma tentang belajar sejarah itu membosankan, menjenuhkan, kurang menarik dan tidak penting, maka diperlukannya pemilihan model pembelajaran yang bisa menambah ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Pembelajaran dari *blended learning* merupakan sebuah cara dari pembelajaran di dalamnya mengkombinasikan pembelajaran di kelas dengan pembelajaran secara daring yang dilaksanakan oleh pengajar [3]. Kata dari *blended learning* dipakai untuk menjelaskan keadaan dalam suatu model pembelajaran yang didalamnya mengkombinasikan beberapa metode pembelajaran sekaligus, yang bertujuan agar dapat terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien [4]. Model pembelajaran ini bisa diterapkan di waktu kapan pun, dilakukan secara silih berganti ataupun dengan cara berbarengan antara menggunakan cara *face to face learning* dengan pembelajaran secara daring, model pembelajaran *blended learning* bisa diterapkan pada pelajaran sejarah dan pelajaran lainnya.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih menuntut para guru agar bisa semakin kreatif dan inovatif lagi dalam menyusun kegiatan pembelajaran [5]. Di zaman dengan serba teknologi canggih ini membuat pembelajaran konvensional mulai ditinggalkan dan beralih kepada model pembelajaran yang lebih relevan. Guru harus mampu menyesuaikan diri terhadap media-media pembelajaran berbasis elektronik. Setiap bidang ilmu pasti mempunyai ciri serta tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang lebih mengedepankan afeksi. Sehubungan dengan hal tersebut maka jika proses pembelajaran sejarah akan cukup kesulitan maka perlu diterapkan pembelajaran tatap muka untuk menyentuh afeksi siswa [6].

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) dengan mencari sumber-sumber berupa artikel ilmiah, *ebook* di *Google Scholar* yang berkaitan dengan judul pembahasan pada artikel ini [7]. Dapat dipahami bahwa studi kepustakaan adalah cara pengumpulan data dengan melakukan analisis pada buku, artikel ilmiah dan berbagai sumber yang relevan dengan topik pembahasan yang ingin diselesaikan [8].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pembelajaran sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan bagian dari ilmu yang mengkaji awal mula untuk mempelajari dari masyarakat yang sudah lampau yang memiliki unsur-unsur wawasan yang bisa dimanfaatkan untuk

mempersiapkan pengetahuan, membuat pola pikir dari cara pandang, karakteristik siswa [9]. Pembelajaran sejarah bertujuan membekali siswa dengan pemahaman kemajuan masyarakat dalam komponen waktu dan menjadi pondasi dari pandangan dalam mencari, mempelajari, dan memperjelas karakter masyarakat di masa lampau, saat ini dan masa yang akan datang akan terjadi terus berkembang [10]. Pembelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang dapat membentuk sikap sosial siswanya seperti saling menghargai dari perbedaan masyarakat serta menghormatinya yang dimana akan hidup berdampingan serta menjadikannya sebagai nuansa multikulturalisme [11].

Selain bisa membingkai mentalitas sosial, pembelajaran sejarah juga berperan penting dalam membentuk kepribadian, cara pandang, dan siklus perkembangan siswa untuk memahami karakter bangsanya melalui pemahaman peristiwa otentik. Ciri dari metode pembelajaran sejarah adalah mendidik mengenai kemajuan dan perubahan. Wineburg menyatakan bahwa mempunyai sebuah pendapat mengenai hal ini, bahwa saja berpikir sejarah merupakan cara berpikir yang mempertemukan perspektif-perspektif yang saling bertentangan [12]. Satu lagi contoh dari pelajaran sejarah adalah berpikiran secara langsung. Materi kronik tidak dapat dipisahkan dari periodisasi dan keteraturan, periodisasi dibuat berdasarkan urutan kejadian. Pembelajaran secara kronik ini melatih siswa untuk berpikir secara cepat dan mempelajari dasar kausalitasnya. Kochhar mengatakan bahwa di dalam pembelajaran dengan cara kronologis adalah salah satu pondasi penting pada pembelajaran sejarah disebabkan pengelompokan waktu yang menjadi kunci mendasar untuk memahami rentang waktu yang luas [13].

Materi pada pelajaran sejarah memiliki cakupan (1) Berisi unsur nilai kepahlawanan, sikap keteladanan, semangat patriotisme, rasa nasionalisme, dan semangat tidak menyerah yang menjadi dasar pembentukan karakter siswa; (2) Berisi kekayaan tentang peradaban berbagai bangsa, khususnya peradaban bangsa Indonesia; (3) Memberikan wawasan kesadaran dari persatuan dan persaudaraan serta integritas untuk menjadi pemersatu bangsa untuk menghadapi dari ancaman disintegrasi yang mungkin terjadi; (4) Berisi muatan moral dan nilai-nilai arif yang berguna untuk memberantas krisis multidimensi yang akan dihadapi di kehidupan sehari-hari; (5) Menanamkan serta mengembangkan sifat tanggung jawab untuk memelihara keseimbangan [14].

Sejarah adalah sebuah pembelajaran yang secara praktis membutuhkan perspektif yang berbeda untuk memperluas latihan pembelajaran. Selanjutnya diperlukan kerjasama dalam pembelajaran sejarah. Melalui kerjasama, siswa tidak hanya dapat berkomunikasi dengan subjek, namun dapat membantu mengembangkan bagaimana siswa dapat menginterpretasikan materi yang direkam. Secara sistematis serta mempelajari hukum kausalitas. Kochhar mengatakan bahwa di dalam pembelajaran sekuensial merupakan bentuk struktur vital pada pembelajaran sejarah mengingat pengelompokan waktu merupakan kunci utama dalam memahami berbagai waktu.

Sejarah memiliki kapasitas instruktif, khususnya sebagai pendidikan moral, pemikiran, isu-isu pemerintahan, strategi, perubahan, masa akan datang, keunggulan dan ilmu bantu [15]. Bentuk dari manfaat pendidikan sejarah diajarkan di sekolah merupakan bentuk dari sejarah sebagai pelajaran budi pekerti. Berbagai peristiwa yang diabadikan memiliki nilai dan etika yang dapat dijadikan ilustrasi untuk kehidupan pada abad ini. Alasan dari mempelajari sejarah bukan saja untuk agar siswa bisa mengingat tentang suatu peristiwa baik dari segi waktu, tanggal, pekerjaan karakter, maupun keadaan dan hasil logis dari suatu peristiwa yang dapat diverifikasi. Bagaimanapun, motivasi di balik pelatihan sejarah adalah agar siswa dapat menguraikan suatu peristiwa yang telah terjadi sebelumnya.

3.2. Pengertian model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan contoh metodis yang dilakukan sebagai sumber perspektif guna mencapai dari pembelajaran yang meliputi prosedur, sistem, media, instrumen serta bahan asesmen pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu tatanan atau dapat dikenal dengan contoh yang

digunakan sebagai sumber perspektif dalam mengatur pembelajaran ruang belajar atau pembelajaran latihan instruksional [16]. Model pembelajaran berfokus kepada pendekatan dari sistem pembelajaran yang akan dilaksanakan, antara lain menampilkan target, tahapan dalam latihan pembelajaran, iklim belajar, dan ruang belajar. Berikut merupakan bentuk-bentuk model pembelajaran:

a. Model pembelajaran langsung.

Pembelajaran langsung bisa dilihat dari ciri model pembelajaran di mana pengajar memberikan materi pembelajaran kepada siswa secara lugas, pembelajaran ini terletak secara objektif dan diselenggarakan oleh pendidik [17]. Pembelajaran berfokus kepada metode pembelajaran deskriptif (pemindahan informasi dari pendidik ke peserta didik secara langsung seperti ceramah, peragaan, serta tanya jawab) dimana pelaksanaannya mencakup semua komponen di dalam wali kelas. Titik fokus metodologi dalam model pembelajaran ini adalah instruktur terfokus, di mana substansi topik disampaikan oleh pendidik dalam pengaturan yang sangat terorganisir. Model Pembelajaran Langsung dimaksudkan untuk membangun iklim belajar yang terorganisir dan terletak pada pencapaian skolastik. Pendidik dalam model pembelajaran langsung bertindak sebagai penyampai data dan dalam menyelesaikan kewajibannya pengajar dapat memanfaatkan berbagai media.

b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

Problem Based Learning (PBM) diambil dari ungkapan *Problem Based Instruction* (PBI). Model pertunjukan ini sudah ada sejak zaman John Dewey. Mengajar dengan pendekatan masalah adalah metodologi yang sebenarnya dapat ditingkatkan untuk mendidik dengan proses berpikir permintaan yang lebih banyak. Dengan metode pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam menangani data yang ada pada mereka dan kemudian mengembangkan wawasan mereka sendiri tentang kehidupan mereka di kehidupan sosial serta faktor lingkungannya. Metode pembelajaran yang tepat guna menciptakan informasi yang esensial dan kompleksitas. Pembelajaran berbasis isu adalah cara belajar di mana siswa menangani masalah-masalah yang sah dengan tujuan akhir membangun wawasan mereka sendiri, menciptakan kemampuan berpikir permintaan dan permintaan yang lebih tinggi, menciptakan otonomi, dan kepercayaan diri sendiri.

c. Model pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran Logis (*Contextual Teaching and Learning*) atau CTL adalah suatu gagasan dari metode pembelajaran yang mengacu pada berhubungan dengan materi pembelajaran dan realitas kehidupan peserta didik saat ini, sehingga peserta didik dapat menarik keterkaitan dari kemampuan dalam kehidupan kesehariannya. Merencanakan dari motivasi di balik CTL adalah untuk membuatnya lebih lugas sehingga siswa dapat melihat pentingnya topik dengan mengaitkan pada kondisi kehidupan keseharian, khususnya pada setting mereka sendiri, sosial, dan iklim sosial. CTL merupakan suatu gagasan pembelajaran yang memudahkan pengajar untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan keadaan sebenarnya peserta didik, dan memotivasi peserta didik guna menghubungkan informasi yang dipindahkan siswa pada penerapan rutinitas mereka sehari-hari.

d. Model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran yang bermanfaat dalam dialog yang tidak dikenal adalah pembelajaran yang menyenangkan. Pada dasarnya, teknik belajar membantu adalah suatu prosedur yang sama membantu mewujudkan ide yang tampak seperti pembelajaran berkumpul [18]. Komponen utama yang mungkin bisa dikenali adalah bahwa sistem perolehan tidak hanya dari pengajar ke siswa. Meskipun demikian, siswa dapat belajar dengan siswa yang berbeda. Sedangkan strategi pembelajaran kumpul adalah suatu teknik pembelajaran dimana kerjasama antar siswa dalam

mengerjakan suatu tugas berubah menjadi aksentuasi, yaitu tempat dimana pendidik tidak sepenuhnya terlibat dengannya.

3.3. Karakteristik model pembelajaran *blended learning*.

Mixed learning adalah campuran dari metodologi yang berbeda dalam latihan pembelajaran [19]. Selanjutnya dapat pula dikatakan bahwa pembelajaran campuran adalah suatu teknik pembelajaran yang memadukan sekurang-kurangnya dua teknik dan prosedur dalam pembelajaran untuk mencapai tujuannya. Pada zaman dahulu komponen pembelajaran memiliki titik potong atau jarak, hal ini disebabkan oleh penggunaan macam-macam media penunjang untuk berbagai pelaksanaan serta untuk siswa. Meskipun pada masa kini komponen dari pembelajaran tidak mempunyai jangkauan dalam metode pembelajaran, pembelajaran jarak dekat dan personal mengharapkan media untuk membantu sistem pembelajaran mencapai tujuan pembelajarannya. Demikian pula, pembelajaran mata ke mata dapat digabungkan dengan pemanfaatan pembelajaran internet, meskipun alokasi waktu untuk pembelajaran tradisional atau dekat dan pribadi lebih penting daripada pembelajaran berbasis web. Pembelajaran campuran adalah campuran dari berbagai jenis perangkat pembelajaran, misalnya dalam campuran dengan pemrograman yang sedang berlangsung, program pembelajaran berbasis online dan aplikasi yang berbeda yang membantu kondisi pembelajaran dan informasi kerangka eksekutif. Pembelajaran campuran adalah campuran dari web, tatap muka dan pembelajaran gratis yang diarahkan oleh tutor, instruktur atau guru dengan pembelajaran yang terorganisir.

Perolehan berbasis web *eye to eye* yang disebut *mixed gain* berbeda dengan model pembelajaran lainnya. *Mixed advance* juga memiliki ciri-ciri tersendiri antara lain, sistem pembelajaran menggabungkan model pembelajaran yang berbeda, gaya belajar dan penggunaan dengan menggunakan inovasi dan media pembelajaran berbasis korespondensi, perpaduan pembelajaran mandiri melalui online dengan pembelajaran tatap muka antara pendidik dan siswa dan konsolidasi pembelajaran gratis, menjunjung tinggi keuntungan dengan keuntungan yang layak dari strategi untuk penyampaian, teknik belajar dan gaya belajar, dalam pembelajaran campuran instruktur dan wali memainkan peran penting saat belajar siswa. Disini tugas pendidik adalah fasilitator dan tugas wali adalah inspirasi bagi anak-anaknya dalam belajar. Ada 5 dasar sebagai pemanfaatan pembelajaran campuran, yakni:

a. *Live Event* (Pembelajaran Tatap Muka).

Pembelajaran secara langsung atau tatap muka adalah pembelajaran yang menghubungkan antara pendidik dan siswa secara bersamaan di tempat yang lebih baik. Model pembelajaran tatap muka sampai saat ini masih merupakan model yang paling penting yang sering digunakan pendidik saat mengajar. Pembelajaran dengan model ini harus direncanakan agar dapat memenuhi target pembelajaran yang ditunjukkan oleh kebutuhan siswa.

b. *Self-paced Learning* (Pembelajaran Mandiri).

Pembelajaran mandiri akan menemukan sebagai asumsi siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun di web. Isi pembelajaran harus dibuat secara eksplisit, baik teks maupun media, misalnya rekaman, keaktifan, peragaan, gambar, suara, atau campuran dari keseluruhannya. Kemudian daripada itu, pembelajaran gratis bisa diatur sebagai buku, melalui web, melalui suara berbasis web yang serbaguna, atau video berbasis web.

c. *Collaboration* (Kolaborasi).

Kerjasama dalam pembelajaran campuran melalui konsolidasi upaya terkoordinasi antara pendidik atau upaya terkoordinasi antara siswa dapat diperkenalkan melalui gadget khusus, seperti pertemuan, chatroom, percakapan, email, situs. Upaya bersama ini diandalkan untuk memperluas informasi atau kemampuan siswa karena kerjasama dengan individu lainnya.

d. *Assessment* (Penilaian atau Pengukuran Hasil Belajar)

Asesmen adalah tindakan yang signifikan pada pelaksanaan sistem pembelajaran. Siklus asesmen selesai ditentukan agar bisa mengetahui derajat dominasi kapabilitas yang sudah dipelajari oleh siswa. Kemudian, asesmen dimaksudkan untuk mengembangkan bagi pendidik pada pelaksanaan dari metode pembelajaran. Instruktur menjadi arsitek pembelajaran wajib memiliki opsi untuk memadukan campuran jenis penilaian online dan tidak terhubung, baik tes maupun non tes.

e. *Performance Support Materials* (dukungan bahan belajar)

Menampilkan materi menjadi bentuk bagian penting untuk membantu sistem pembelajaran. Pemanfaatan materi pertunjukan bisa menjunjung tinggi kemampuan peserta didik untuk menguasai bermacam-macam materi. Dalam memahami penggunaan teknik pembelajaran campuran, penyajian materi pertunjukan yang terkomputerisasi dan tercetak harus dibuat agar dapat diakses oleh siswa secara terputus atau online. Pemanfaatan materi tayangan yang dilakukan secara online juga harus menjunjung tinggi aplikasi pembelajaran internet.

3.4. Penerapan model *blended learning* dalam pembelajaran sejarah.

Teknologi berperan penting dalam pelaksanaan model pembelajaran ini. Pada model *blended learning* ini guru wajib menguasai perangkat lunak komputer untuk menghasilkan sebuah karya, dan bukan hanya guru saja yang wajib menguasai perangkat lunak tetapi siswa pun dituntut untuk menguasai perangkat lunak agar pelaksanaan *blended learning* ini dapat berjalan terorganisir. Media pembelajaran audio visual dirasa cukup efektif digunakan untuk menambah daya tarik siswa pada mata pelajaran sejarah. Karena media audio visual merupakan media yang memiliki unsur suara serta gambar. Dengan menggunakan media audio visual pada model *blended learning* ini dapat memperjelas gambaran dari suatu peristiwa sejarah serta mempermudah dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang suatu peristiwa sejarah karena dapat diulang-ulang. Edgar Dale, juga berpendapat bahwa memakai media audio visual dapat meningkatkan memori otak peserta didik mencapai 50%. *Blended learning* sudah mengantarkan warna pada pembelajaran sejarah. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dengan metode ceramah dapat menyebabkan kebosanan bagi siswa. Hal tersebut dapat diminimalisir dengan penyampaian materi menggunakan video pembelajaran. Dengan penggunaan video pembelajaran peserta didik bisa masuk video pembelajaran tersebut kapanpun serta dimana pun secara berulang kali dengan hal demikian proses memahami materi yang diberikan menjadi lebih baik [20].

4. KESIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam proses pembelajaran sejarah diperlukan suatu model pembelajaran yang menarik dan lebih efisien, agar pandangan tentang belajar sejarah itu membosankan, terkesan monoton, dan dianggap tidak penting untuk dipelajari karena didalamnya hanya membahas tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi dimasa lampau, menjadi sebuah pandangan bahwa belajar sejarah itu mengasyikan dan perlu untuk dikaji serta dipahami guna dijadikan landasan bagi kehidupan masa kini dan masa depan. Model pembelajaran *blended learning* adalah sebuah model pembelajaran yang didalamnya mengkombinasikan metode pembelajaran di kelas (*classroom lesson*) dengan pembelajaran daring sehingga pada penerapannya model pembelajaran *blended learning* dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, serta bisa digunakan pada mata pelajaran apapun termasuk pada mata pelajaran sejarah. Media berperan penting dalam model *blended learning*, media yang diterapkan pada model *blended learning* berupa audio visual yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memaknai suatu peristiwa sejarah.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Marwoto, "Strategi Guru Sejarah dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran

- Sejarah di SMAN 10 Pekanbaru,” *Lentera J. Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya dan Sos.*, vol. 5, no. 14, pp. 26–31, 2014.
- [2] Y. Asmara, “Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual,” *KagangaJurnal Pendidik. Sej. dan Ris. Sos.*, vol. 2, no. 2, pp. 105–120, 2019.
- [3] W. Abdullah, “Blended Learning Approach Initiating Application in Primary School,” *J. Kreat. J. Kependidikan Dasar*, vol. 7, no. 2, p. 859, 2017.
- [4] M. N. A. Purnama, “Blended Learning Sebagai Sarana Optimalisasi Pembelajaran Daring Di Era New Normal,” *SCAFFOLDING J. Pendidik. Islam dan Multikulturalisme*, vol. 2, no. 02, pp. 106–121, 2020.
- [5] S. Alwi, “Problematisasi guru dalam pengembangan media pembelajaran,” *ITQAN J. Ilmu-Ilu Kependidikan*, vol. 8, no. 2, pp. 145–167, 2017.
- [6] M. Saiman, “Inovasi Metode Pembelajaran Sejarah,” *LENTERA (Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya, dan Sos.*, vol. 2, no. 04, pp. 73–85, 2013.
- [7] R. A. T. Erliza and I. Krismayani, “Analysis of International Journal Articles of Business Conflict for Employees in 2019-2021,” *J. Ilmu Perpust.*, vol. 8, no. 4, pp. 228–238, 2019.
- [8] A. T. Mirzaqon and B. Purwoko, “Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library,” *J. BK UNESA*, vol. 4, no. 1, pp. 1–8, 2017.
- [9] M. Zahro, Sumardi, and Marjono, “The Implementation Of The Character Education In History Teaching,” *J. Hist.*, vol. 1, no. 2252, pp. 1–11, 2017.
- [10] P. Pelajaran, S. Dalam, P. Karakter, and S. Melalui, “Jumardi, Silvi Mei Pradita Pendidikan Sejarah FKIP Uhamka, Pendidikan Sejarah FKIP Uhamka,” vol. 6, no. 2, pp. 1–11, 2017.
- [11] P. Sejarah, D. I. Sma, N. Pontianak, and A. Penelitian, “Analisis pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah di sma negeri 2 pontianak artikel penelitian oleh:,” 2019.
- [12] H. Susanto, *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strartegi Pembelajaran)*. 2014.
- [13] Kurniawati, “Kurikulum Pendidikan Sejarah di Malaysia: Sebagai Bahan Refleksi Pengembangan Kurikulum Sejarah di Indonesia,” *J. Pendidik. Sej.*, vol. 4, no. 1, pp. 54–69, 2015.
- [14] S. Sulaiman, “Pendekatan Konsep Dalam Pembelajaran Sejarah,” *J. Sej. Lontar*, vol. 9, no. 1, pp. 9–21, 2012.
- [15] Sudirman, “Dinamika politik lokal dalam social capital (modal sosial),” *Academica*, vol. 4, no. 1, pp. 741–840, 2012.
- [16] O. Hamalik, “Kurikulum dan Pembelajaran,” p. 106, 2019.
- [17] Komang Wiwik Supartini, “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III SD NEGERI 003 PULAU JAMBU Nurlis Rosmi PENDAHULUAN Sekolah Dasar (SD) merupakan landasan awal penentu kesuksesan siswa pada tahap pendidikan selanjutnya . K,” vol. 1, no. November, pp. 161–167, 2017.
- [18] I. Rosita and L. Leonard, “Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share,” *Form. J. Ilm. Pendidik. MIPA*, vol. 3, no. 1, pp. 1–10, 2015.
- [19] Budiharto, Suparman, and E. D. Lestariningsih, “Penerapan Blended E-Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran,” *J. Ilmu-ilmu Sejarah, Sos. Budaya dan Kependidikan*, vol. 5, no. 1, pp. 28–37, 2018.
- [20] H. M. E. Putry, V. N. ’Adila, R. Sholeha, and D. Hilmi, “Video based learning sebagai tren media pembelajaran di era 4.0,” *J. Pendidik. Ilm.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–24, 2020.